

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Bank Umum merupakan bagian dari perbankan nasional yang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Perbankan, 1992:17). Dengan fungsi utama yang demikian, perbankan di Indonesia yaitu khususnya Bank Umum ternyata memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Di samping dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang sehat dan sebagai gerak roda pembangunan, perbankan juga berperan dalam kelancaran penyediaan dana kepada para pengusaha kecil yang ingin menjalankan dan memperluas usahanya namun kurang memiliki cukup dana untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Peranan usaha kecil di negara yang berkembang sering sekali dikaitkan dengan masalah seperti pengangguran, kemiskinan, ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan dan ketidakseimbangan dalam proses pembangunan antar daerah, terutama antara perkotaan dan pedesaan. Peranan usaha kecil di Indonesia pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yakni: “Industri kecil dan menengah, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga, perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu

berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri”. Oleh karena itu, usaha kecil yang ada di negara Indonesia yang merupakan bagian dari usaha nasional perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah terutama dalam hal pengembangan dan kemudahan baik dalam permodalan, perijinan, maupun pemasarannya.

Akan tetapi usaha kecil yang memiliki peranan besar dalam pembangunan Indonesia, justru terhambat dan tidak dapat berkembang serta tidak dapat mewujudkan kemampuannya secara optimal dalam perekonomian nasional, bahkan beberapa diantaranya terpaksa harus gulung tikar dan menutup usahanya. Hal itu disebabkan karena pada kenyataannya banyak sekali dari usaha kecil yang ada di Indonesia masih menghadapi banyak hambatan dan masalah pada pengembangan usaha mereka baik itu dalam bidang permodalan, perizinan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi usaha kecil untuk mengembangkan usahanya (Siagian dan Asfahani, 1997:88). Bila dihadapkan pada era perdagangan bebas saat ini usaha kecil dituntut untuk menjadi tangguh dan mandiri agar mampu bersaing dan berkembang dalam dunia bisnis yang semakin kompleks.

Menurut Siagian dan Asfahani dalam buku kewirausahaan Indonesia, salah satu masalah pokok yang sering sekali dihadapi oleh para pengusaha kecil di Indonesia yaitu permodalan. Masalah permodalan dalam perusahaan berkaitan dengan pengelolaan “penggunaan dana” dan pengelolaan “sumber-sumber dana”.

Para pengusaha kecil umumnya tidak memiliki modal yang cukup memadai untuk mengembangkan usahanya. Dengan skala usahanya yang terlampau kecil hampir tidak mungkin mereka melakukan pemupukan atau pembentukan modal. Laba usaha yang ada hampir selalu habis dikonsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan primer. Sebenarnya bila diperhatikan, banyak sekali dari usaha kecil yang ada di Indonesia ini memiliki potensial yang cukup besar untuk dapat maju dan berkembang baik itu di dalam negeri bahkan sampai ke luar negeri melalui kegiatan eksportnya, namun pada kenyataannya banyak sekali dari usaha kecil ini tidak dapat maju dan mengembangkan usahanya karena terhambat masalah yaitu kurangnya modal kerja untuk menjalankan kegiatan usaha operasionalnya. Modal kerja adalah kebutuhan dana untuk kegiatan operasional. Karena dana dalam perusahaan tidak mencukupi maka perlu dicari dari luar perusahaan, salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh para pengusaha kecil untuk mengatasi masalah permodalannya, yaitu dengan cara meminjam sejumlah dana untuk digunakan sebagai modal kerja kepada lembaga-lembaga keuangan yang memberikan fasilitas pemberian kredit, salah satunya yaitu bank (Siagian dan Asfahani, 1997: 90-91).

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bab 1 pasal 1 ayat (2), 1998:5). Melihat dari pengertian di atas, bank merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara dua pihak yaitu pihak-pihak yang kekurangan

atau membutuhkan dana (*lack of funds*) dengan pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus of funds*).

Menurut Tjun Tjun dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi (2006:68), peranan perbankan dalam hal ini sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu kemajuan bank disuatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya, salah satunya dalam hal pemberian fasilitas kredit bagi usaha kecil.

Di Indonesia secara umum terdapat tiga jenis bank, yaitu Bank Sentral (Bank Indonesia), Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 pasal 1, 1992:5). Bank Jabar adalah salah satu bentuk dari bank umum yang ada di Indonesia. Kegiatan utama bank pada dasarnya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat secara efektif dan efisien. Dana yang dihimpun dari masyarakat diantaranya dapat berbentuk deposito, giro maupun tabungan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas kredit. Kegiatan perkreditan ini merupakan kegiatan utama bahkan merupakan tulang punggung kegiatan perbankan, karena pendapatan terbesar bank berasal dari bunga dan provisi kredit. Sedangkan bagi masyarakat, kredit yang didapatkan dari bank sangat membantu untuk mengatasi masalah permodalan agar tercipta kelancaran dalam menjalankan

dan mengembangkan usahanya. Kredit yang diberikan oleh perbankan juga memberikan peranan yang sangat besar dalam memperlancar pembangunan sektor usaha kecil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam iklim budaya penyaluran kredit yang sehat para bankir selalu sadar bahwa sebagian besar dana kredit yang mereka salurkan, berasal dari simpanan nasabah yang dipercayakan kepada mereka untuk dikelola. Bank-bank terlalu agresif dalam mengumpulkan dana masyarakat terutama dalam bentuk tabungan dan deposito. Seperti yang dilakukan oleh banyak bank di tanah air pada masa media 1990an: dengan program iklan dan promosi penjualan yang menggebu-gebu, dihiasi dengan suku bunga yang tinggi serta janji-janji pemberian hadiah yang menggiurkan mereka berhasil meraup tabungan dan deposito dalam jumlah yang besar agar kredit yang ditawarkan kepada masyarakat jumlahnya semakin besar. Namun keberhasilan mereka meraup dana dari masyarakat itu harus dibayar dengan beban biaya tetap, yaitu bunga tabungan dan deposito yang cukup mahal. Terdesak beban bunga yang berat itu, bank-bank tersebut berusaha keras mendapat penghasilan tetap antara lain dengan jalan menyalurkan kredit sebanyak dan secepat mungkin, akibatnya besar kemungkinan banyak bank meninggalkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit mereka (Siswanto, 2000:17).

Salah satu kunci sukses bagi sebuah bisnis saat ini ialah dengan cara memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Begitu juga halnya dengan bisnis perbankan. Krisis kepercayaan sering menyebabkan bank-bank yang sudah muncul ke permukaan kembali tenggelam dalam kehancuran. Hal ini dapat kita lihat dari peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1998, di mana puluhan bank nasional

dilikuidasi disebabkan karena ketidakmampuan mempertahankan kualitas, adanya peningkatan dana pihak ketiga yang tidak diikuti oleh penyaluran kredit oleh pihak perbankan dan dianggap sudah tidak sehat. Bank Jabar hanyalah salah satu contoh dari bank umum yang sampai saat ini masih dapat bertahan dalam melakukan kegiatan usahanya itu. Untuk dapat bertahan di dalam persaingan yang ketat ini, kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam hal pemberian kredit. Kredit yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah (Djumhana, 1993:175)

Setiap bank pasti menghadapi kredit macet, bank tanpa kredit macet merupakan hal yang aneh, kecuali bagi bank-bank baru tentunya. Menyadari pesatnya persaingan diantara Bank Jabar dan Bank umum lainnya dalam menyalurkan kredit bagi usaha kecil, serta melihat kenyataan adanya kredit bermasalah atau lebih dikenal dengan kredit macet, dalam dunia perbankan saat ini menjadi hal yang serius dan menakutkan, maka dari itu diperlukannya penerapan prinsip kehati-hatian dalam hal penyaluran kredit untuk menghindari dan meminimalisir dari adanya kredit macet. Dalam memutuskan pemberian kredit bank tidak hanya memikirkan jumlah bunga dan penghasilan yang bakal mereka terima melainkan perbandingan antara penghasilan itu dengan risiko kredit yang harus mereka tanggung. Salah satu hal yang termasuk kedalam penyaluran kredit yang sehat adalah implementasi prinsip kehati-hatian (*prudent approach*) dalam menyalurkan kredit di bank (Siswanto, 2000:17). Kredit macet dalam jumlah yang sangat besar dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi negara, adapun dampak bagi pihak bank itu sendiri yaitu berupa kesulitan yang menyangkut tingkat kesehatan bank, berkurangnya penyaluran kredit kepada masyarakat yang mengakibatkan terhambatnya pendapatan bagi pihak bank itu sendiri serta berkurangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap bank tersebut dalam menginvestasikan dananya.

Untuk dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, suatu bank harus memiliki sistem yang baik, terutama di dalam sistem pengajuan permohonan kredit mengingat fasilitas pemberian kredit mempunyai kontribusi yang besar terhadap profit bank. Selain itu juga suatu informasi yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan oleh pihak bank. Salah satu hasil informasi adalah informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi juga dapat memberikan suatu informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, lengkap, dan singkat kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1996:409). Dengan sistem informasi akuntansi, manajemen dapat mengendalikan suatu organisasi dengan mudah dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (Steven, 1993:4). Penerapan suatu sistem informasi akuntansi diharapkan dapat membantu suatu bank untuk mencapai tujuannya dan menghindari serta memperkecil adanya risiko kredit macet.

Berdasarkan uraian di atas, dan agar dana yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat potensial, oleh karena itu penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul “PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENUNJANG AKTIVITAS PEMBERIAN KREDIT PADA BANK JABAR CABANG TAMAN SARI BANDUNG”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk menganalisa sejauh mana peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam menunjang aktivitas kebijakan pemberian kredit, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti :

1. Apakah BANK JABAR CABANG TAMAN SARI BANDUNG telah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi secara memadai ?
2. Bagaimana pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dalam menunjang aktivitas pemberian kredit pada BANK JABAR CABANG TAMAN SARI BANDUNG ?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mempelajari apakah BANK JABAR CABANG TAMAN SARI BANDUNG telah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi secara memadai.
2. Untuk mengidentifikasi sampai sejauh mana Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh dalam menunjang aktivitas pemberian kredit pada BANK JABAR CABANG TAMAN SARI BANDUNG.



#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang penulis harapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

##### 1. Bagi Penulis

- Dapat menambah pengetahuan penulis tentang penerapan sistem informasi akuntansi dalam dunia nyata khususnya dalam hal pemberian fasilitas kredit.
- Dapat menambah pengalaman dan wawasan yang luas mengenai penerapan teori yang didapat penulis di bangku perkuliahan.
- Adapun hasil penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1 Jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

##### 2. Bagi Bank

- Penulis mengharapkan agar hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan suatu gambaran yang lebih baik dan jelas mengenai seberapa jauh peranan sistem informasi akuntansi dalam menunjang aktivitas pemberian kredit.
- Dapat digunakan oleh pihak perusahaan, sebagai saran dan bahan masukan mengenai hal-hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam kebijakan pemberian kredit.
- Sebagai rekomendasi untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi pihak bank yang berkaitan dengan pemberian kredit.

### 3. Pihak-pihak lain

- Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sistem informasi akuntansi.
- Dapat menjadi bahan acuan, studi perbandingan dan referensi untuk membuat laporan penelitian ilmiah selanjutnya yang bertopik sama.

## 1.5. Rerangka Pemikiran

Menurut laporan tahunan Bank Indonesia tahun 1996/1997, dinyatakan pangsa kredit terhadap bank-bank umum di Indonesia pada tahun itu mencapai 80,7 % (Siswanto, 2000:3). Menurut Richard dan Peter dalam bukunya "*Commercial Bank Management*" Jumlah harta bank umum di banyak ekonomi maju dan berkembang yang terikat dalam kredit yang tersalurkan berkisar antara 60 % - 70 %. Bila dilihat dari besarnya proporsi persentase diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan perkreditan perbankan merupakan kegiatan yang sangat vital dan merupakan bagian pokok bagi kelangsungan hidup bank, baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

Bank Jabar adalah salah satu dari bentuk bank umum di Indonesia yang memberikan fasilitas kredit dalam usahanya untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan tersebut diterima dalam bentuk bunga yang diterima oleh pihak bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah, keuntungan ini penting untuk kelanjutan hidup bank dan juga dapat membesarkan usaha bank (Kasmir, 2002:105).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 1 butir 12 tentang perbankan (Kasmir, 2002:237) menyatakan bahwa:

**“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, dimana pihak peminjam wajib melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Kasmir, 2002:102):

**“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.**

Berdasarkan kedua definisi di atas, kredit terjadi karena adanya kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, dalam hal ini yaitu pihak pemohon kredit. Kegiatan menyalurkan kredit mengandung risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank umum. *Likuiditas* keuangan, *Solvabilitas* dan *Profitabilitas* bank umum sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit yang disalurkan (Siswanto, 2000:1).

Agar pelaksanaan kredit perbankan dapat dilakukan dengan baik dan juga tersalurkan kepada masyarakat secara potensial serta untuk menghindari dari bahaya kemungkinan timbulnya kredit bermasalah atau yang lebih dikenal dengan kredit macet, maka dalam pelaksanaan prosedur pemberian kredit kepada nasabah sangat diperlukan sekali adanya sikap ke hati-hatian, karena hal ini menyangkut kredibilitas bank yang bersangkutan.

Setiap usaha pasti memiliki suatu risiko dalam melaksanakan usahanya begitupula dengan kegiatan usaha yang dilakukan oleh perbankan. Risiko yang sering dihadapi perbankan yaitu timbulnya kredit macet atau kredit tidak lancar. Setiap kredit akan senantiasa mengandung risiko tertentu, mungkin risiko kehilangan seluruh atau sebagian. Hal itu disebabkan karena ketidakpastian yang besar atau semakin kecil kepastian di masa yang akan datang dimana nasabah atau debitur yang memanfaatkan fasilitas kredit di bank gagal untuk melaksanakan suatu kewajibannya yaitu dimana pihak debitur tidak dapat membayar pinjaman kredit dari bank tepat pada waktunya (Sastradipoera, 2004:7).

Menurut Sutojo dalam bukunya menangani kredit bermasalah (1997:3) kemampuan dan kesediaan debitur mengembalikan kredit, dipengaruhi oleh enam macam faktor intern dan ekstern yang di sebut *C's of credit*, yaitu kewenangan hukum mereka meminjam dana (*capacity to borrow*), watak mereka (*character*), kemampuan mereka menghasilkan pendapatan (*ability to create incomes*), kondisi fasilitas produksi yang mereka punyai (*capital*), kondisi dan nilai jaminan kredit yang mereka sediakan (*collateral*), serta perkembangan ekonomi umum dan bidang usaha tempat mereka beroperasi (*condition of economy*).

Buruknya suatu manajemen dan sistem yang digunakan dalam rangka pemberian fasilitas perkreditan yang dilaksanakan oleh pihak perbankan merupakan penyebab tingginya angka kredit bermasalah diperbankan itu sendiri (Sutojo, 1997:18).

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Bodnar and Hopwood dalam buku *Accounting Information System* (2004:1) adalah :

***“An accounting information system (AIS) is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information. This information is communicated to wide variety of decisions makers. Accounting information system perform this transformation whether they are essentially manual system or thoroughly computerize”.***

Seperti juga yang dikemukakan oleh Cushing (Midjan dan Susanto, 2003:11) Sistem Informasi Akuntansi adalah :

***“Seperangkat sumber manusia dan modal dalam organisasi yang berkewajiban untuk menyajikan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan memproses data”.***

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat diartikan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang digunakan untuk mengubah suatu data menjadi informasi. Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi, sangat membantu manajemen dapat mengendalikan suatu organisasi dengan mudah dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (Steven, 1993:4).

Karena itulah dalam menjalankan kegiatan usaha perbankan, dibutuhkan suatu pemahaman dan implementasi yang baik tentang manajemen perbankan agar dapat mengelola kegiatan perbankan, ditunjang dengan suatu sistem yang dapat membantu manajemen dalam hal proses pemberian fasilitas kredit yaitu sistem informasi akuntansi.

Mengingat pengkreditan merupakan bagian yang paling esensial bagi pekerjaan bisnis perbankan, disamping mencari laba dan memelihara pertumbuhan bisnis, perbankan bertujuan untuk melayani para nasabah dengan memberikan kredit dan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu kegiatan perkreditan perlu selalu diolah dengan efisien dan efektif dalam arti luas, manajemen kredit bisnis perbankan berhubungan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan pemberian kredit dari bank bagi para nasabahnya. Salah satu faktor intern bank sebagai penyebab adanya kredit bermasalah yaitu lemahnya sistem informasi akuntansi dalam hal pemberian kredit serta kurangnya sistem pengawasan dan administrasi kredit mereka (Sastradipoera, 2001:18).

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem informasi akuntansi yang memadai atas proses pemberian kredit untuk menunjang agar aktivitas kebijakan pemberian kredit berjalan dengan baik. Dengan adanya sistem informasi akuntansi dapat membantu sekali bagi pihak manajemen untuk dapat menilai dan mengevaluasi secara objektif apakah perusahaan telah memberikan kreditnya pada pihak yang tepat. Karena sistem informasi akuntansi dapat menghasilkan suatu informasi yang berguna bagi pihak manajemen terutama mengenai informasi tentang simpanan yang dipercayakan masyarakat kepada perusahaan, menilai penarikan cek, investasi yang dilakukan dan pemberian fasilitas kredit, sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet dapat dikurangi (Widjajanto, 2001:4).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dihasilkan suatu hipotesa bahwa “*Sistem informasi akuntansi mempunyai pengaruh terhadap aktivitas pemberian kredit*”.

## **1.6. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga dapat dipahami, yang berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data, keadaan atau fenomena (Hasan, 2003:6).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut (Hasan, 2003:17) :

### *1. Penelitian lapangan (field research)*

Yaitu suatu studi yang dilakukan dengan mengadakan peninjauan langsung ke perusahaan yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan (*observasi*) adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan, terhadap objek yang diteliti (populasi).
- b. Wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang diteliti.
- c. Pemeriksaan catatan akuntansi dan dokumen pendukung yang relevan.

d. Kuesioner (angket), yaitu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti.

## 2. Studi Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan mempelajari buku-buku literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti agar diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

### 1.6.1. Jenis dan Data Sumber

Jenis dan data yang diperlukan adalah sebagai berikut (Hasan, 2003:33):

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.

Data primer yang diperlukan meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, aktivitas perusahaan terutama dalam hal aktivitas pemberian kredit.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.



### **1.6.2. Variabel Penelitian**

Dalam hal ini penulis mengemukakan bahwa variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

#### *1. Variabel Bebas (Independent Variabel)*

Adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan X. Variabel itu digunakan untuk meramalkan atau menerangkan nilai variabel yang lain (Hasan, 2003:227). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sistem informasi akuntansi.

#### *2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)*

Adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan Y. Variabel itu merupakan variabel yang diramalkan atau diterangkan nilainya (Hasan, 2003:227). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah aktivitas pemberian kredit.

### **1.6.3. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai “Sistem informasi akuntansi yang memadai berperan dalam menunjang aktivitas pemberian kredit” adalah dengan menggunakan metode statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*). Menurut Jogiyanto dalam bukunya Metodologi Penelitian Bisnis (2004:66), skala ini digunakan untuk mengukur respons subyek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama. Dengan demikian tipe data yang digunakan adalah tipe interval.

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan Persamaan *Regresi Least Squares Method* (Hasan, 2003:250-252).

$$Y = a + bX$$

Nilai dari  $a$  dan  $b$  pada persamaan regresi dapat dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{\sum x_i y_i}{\sum x_i^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Intersep

b = Koefisien regresi/slop

Kriteria pengambilan keputusannya menurut Santoso dalam bukunya *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5* (2004:329) yaitu:

- Jika probabilitas  $> 0.05$ ; Ho diterima
- Jika probabilitas  $\leq 0.05$ ; Ho ditolak

### **1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Bank Jabar Cabang Taman Sari Bandung yang berlokasi di jalan Ir. H Juanda No.24 Bandung. Adapun waktu penelitian dimulai pada tanggal 22 Oktober 2007 sampai dengan 30 November 2007.